

ABSTRAK

Intan Nurfitri syawaliyah, *Flexing* Perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*).

Fenomena flexing, atau perilaku memamerkan kekayaan dan status sosial, semakin marak dalam kehidupan modern, terutama dengan perkembangan media sosial. Perilaku ini memiliki relevansi dalam ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep flexing dalam perspektif Islam melalui tafsir dua mufassir besar, Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Flexing* Perspektif Sayyid Quthb dan Buya Hamka (Studi Komparatif Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* dan Tafsir *Al-Azhar*).

Metode penelitian yang digunakan yang adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif-interpretatif serta studi komparatif terhadap kedua tafsir tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas fenomena flexing, di antaranya QS. Al-Baqarah (2): 264, QS. An-Nisa (4): 36- 38, QS. Al-A'raf (7): 48, QS. Al-Qashash (20): 76-78, QS. Luqman (31): 18, QS. Al-Hadid (57): 20 dan 23, QS. At-Takatsur (102): 1, serta QS. Al-Ma'un (107): 6. Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* menyoroti bahwa perilaku pamer kekayaan erat kaitannya dengan kesombongan dan ketidakpedulian terhadap sesama. Ia menegaskan bahwa flexing dapat membawa seseorang pada kehancuran, sebagaimana kisah Qarun yang binasa karena kesombongannya. Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* melihat flexing sebagai bentuk ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial, di mana seseorang terlalu membanggakan materi hingga melupakan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Hamka menekankan pentingnya sikap rendah hati serta bagaimana seseorang seharusnya menggunakan hartanya untuk kebaikan, bukan untuk kesombongan.

Secara komparatif, kedua mufassir sepakat bahwa flexing adalah perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, perbedaan muncul dalam pendekatan mereka: Sayyid Quthb lebih menekankan aspek ketidakadilan sosial yang dihasilkan dari flexing, sedangkan Buya Hamka lebih menyoroti dampak moral dan spiritual bagi individu. Kajian ini memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana Islam memandang fenomena flexing serta menegaskan pentingnya kesederhanaan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Flexing*, Sayyid Quthb, Buya Hamka, Tafsir Komparatif, Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Tafsir *Al-Azhar*.